

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Efikasi Diri

1. Pengertian Efikasi Diri

Menurut Bandura efikasi diri adalah evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensinya untuk melakukan sebuah tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi hambatan (Baron & Byrne, 2004). Bandura juga menambahkan bahwa Efikasi diri merupakan hasil dari proses kognitif yang terjadi pada diri individu. Efikasi diri adalah evaluasi individu tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan.

Menurut Alwisol (2010) “Efikasi adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan”. Alwisol juga mengemukakan bahwa cara individu berperilaku dalam situasi tertentu tergantung pada hubungan antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berkaitan dengan keyakinannya bahwa dirinya mampu atau tidak mampu memunculkan perilaku yang sesuai dengan harapan, keyakinan ini dikenal dengan istilah efikasi diri

Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk sesuatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Bandura beranggapan bahwa keyakinan atas efikasi seseorang adalah landasan dari manusia. Manusia yang yakin bahwa

mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak lebih mungkin menjadi sukses dari pada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah (Feist & Feist, 2013).

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang di isyaratkan. Efikasi ini berbeda dengan aspirasi (cita-cita) karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2010)

Efikasi diri juga merupakan asumsi dasar teori kognitif sosial, Albert Bandura yang menyoroti pertemuan yang kebetulan dan kejadian tak terduga dengan serius meskipun tahu bahwa pertemuan dan peristiwa ini tidak serta merta mengubah jalan hidup manusia. Cara manusia beraksi, terhadap pertemuan atau kejadian yang diharapkan itulah yang biasa lebih kuat daripada peristiwanya sendiri. Teori kognitif sosial yang menggunakan perspektif keagenan, menjelaskan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk melatih pengontrolan atas alam dan kualitas hidup mereka sendiri. Manusia adalah produsen sekaligus produk sistem sosial. Performa manusia umumnya berkembang, ketika mereka memiliki kepercayaan diri yang tinggi, yaitu keyakinan bahwa mereka dapat menampilkan perilaku yang akan menghasilkan perilaku yang diinginkan dalam situasi tertentu (Feist & Feist, 2013).

Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat arah, terutama apabila tujuan yang hendak

dicapai merupakan tujuan yang jelas. Bandura (1997) mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas. Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.

Efikasi mengacu pada keyakinan sejauh mana seseorang mampu memperkirakan kemampuannya dalam melaksanakan atau menjalankan tugas yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu. Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan bandura (Ormrod, 2008).

Baron dan Byrne (2004) membagi efikasi diri kedalam tiga dimensi yaitu efikasi diri sosial, efikasi pengaturan diri, dan efikasi diri akademik. Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa Efikasi diri akademik dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang bahwa dirinya mampu untuk melakukan tugas akademik yang diberikan dan menandakan level kemampuan dirinya. Efikasi diri sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol motivasi mencapai harapan-harapan akademik. Efikasi diri akademik jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang. Pemahaman ini

menggambarkan bahwa efikasi diri akademik dapat menjadi suatu sumber daya yang sangat penting bagi pengembangan diri melalui pilihan aktivitas mahasiswa.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan seseorang atas kemampuan diri dalam mencapai tujuan dan mengatasi hambatan untuk mencapai suatu hasil dalam situasi tertentu. Efikasi tinggi yang dimiliki individu juga mampu memberikan motivasi secara kognitif untuk bertindak lebih baik dalam tujuan yang hendak dicapai oleh individu tersebut.

2. Aspek-aspek Efikasi Diri

Bandura (1997) menyebutkan bahwa efikasi diri terdiri dari tiga aspek, antara lain yaitu:

a. Magnitude

Dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas. Tingkat kesulitan tugas yang beragam, individu lebih cenderung untuk memilih tingkat kesulitan tugas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melaksanakan suatu tugas, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan memiliki keyakinan yang rendah pula tentang kemampuannya.

b. strength

Aspek ini menunjuk pada seberapa yakin individu dalam menggunakannya pada pengerjaan tugas. Hal ini berkaitan dengan perilaku yang dibutuhkan dalam mencapai penyelesaian tugas yang muncul pada saat

dibutuhkan. Dengan efikasi diri kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Individu yang memiliki keyakinan yang kurang kuat untuk menggunakan kemampuan yang dimilikinya dapat dengan mudah menyerah apabila menghadapi hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Sebaliknya, individu yang memiliki keyakinan yang kuat akan kemampuannya akan terus berusaha meskipun menghadapi satu hambatan dalam menyelesaikan suatu tugas. Semakin kuat efikasi diri seseorang, maka semakin lama yang bersangkutan dapat bertahan dalam tugas tersebut.

c. *generality*

generality menjelaskan keyakinan individu untuk menyelesaikan tugas-tugas tertentu dengan tuntas dan baik. Disini setiap individu memiliki keyakinan yang berbeda-beda sesuai dengan tugas-tugas yang berbeda pula. Ruang lingkup tugas-tugas yang dilakukan bisa berbeda dan tergantung dari persamaan derajat aktivitas, kemampuan yang diekspresikan dalam hal tingkah laku, pemikiran dan emosi, kualitas dari situasi yang ditampilkan dan sifat individu dalam tingkah laku secara langsung ketika menyelesaikan tugas. Individu yang memiliki efikasi diri rendah akan mudah menyerah, megeluh ketika dihadapkan pada banyak tugas secara bersama-sama ataupun pada kondisi yang berbeda dari biasanya. Sedangkan individu yang memiliki keyakinan yang tinggi akan menjadikan ancaman sebagai tantangan dan sedikit menampakkan keragu-raguan. Individu tersebut akan senang mencari situasi baru.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri

Menurut Bandura (Feist & Feist, 2013) efikasi diri terdiri dari empat hal, yaitu:

a. Pengalaman

Menurut Bandura (Feist & Feist, 2013) pengalaman menguasai sesuatu adalah faktor yang paling mempengaruhi efikasi diri pada diri seseorang. Keberhasilan akan mampu meningkatkan ekspektasi tentang kemampuan, sedangkan kegagalan cenderung menurunkan hal tersebut. Pernyataan tersebut memberikan enam dampak.

- 1) Keberhasilan akan mampu meningkatkan efikasi diri secara proposional dengan kesulitan dari tugas.
- 2) Tugas yang mampu diselesaikan oleh diri sendiri akan lebih efektif diselesaikan oleh diri sendiri daripada diselesaikan dengan bantuan orang lain.
- 3) Kegagalan dapat menurunkan efikasi diri ketika seseorang merasa sudah memberikan usaha yang terbaik.
- 4) Kegagalan yang terjadi ketika tekanan emosi yang tinggi tidak terlalu berpengaruh daripada kegagalan dalam kondisi maksimal.
- 5) Kegagalan sebelum memperoleh pengalaman lebih berdampak pada efikasi diri daripada kegagalan setelah memperoleh pengalaman.
- 6) Kegagalan akan berdampak sedikit pada efikasi diri seseorang terutama pada mereka yang memiliki ekspektasi kesuksesan yang tinggi.

b. Modeling Sosial

Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Melalui model ini efikasi diri individu dapat meningkat, terutama jika ia merasa memiliki kemampuan yang setara atau bahkan merasa lebih baik dari pada orang yang menjadi subyek belajarnya. Ia akan mempunyai kecenderungan merasa mampu melakukan hal yang sama. Meningkatnya efikasi diri individu ini dapat meningkatkan motivasi untuk mencapai suatu prestasi. Peningkatan efikasi diri ini akan menjadi efektif jika subjek yang menjadi model tersebut mempunyai banyak kesamaan karakteristik antara individu dengan model, kesamaan tingkat kesulitan tugas, kesamaan situasi dan kondisi, serta keanekaragaman yang dicapai oleh model. Proses *modeling* atau belajar dari pengalaman orang lain akan memengaruhi efikasi diri. Efikasi diri individu akan berubah dengan dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman yang dimiliki oleh orang lain menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

c. Persuasi Sosial

Dampak dari persuasi sosial terhadap meningkatnya atau menurunnya efikasi diri cukup terbatas, dan harus pada kondisi yang tepat. Kondisi tersebut adalah bahwa seseorang haruslah mempercayai pihak yang melakukan persuasi karena kata-kata dari pihak yang terpercaya lebih efektif daripada kata-kata dari pihak yang tidak terpercaya. Persuasi sosial paling efektif ketika dikombinasikan dengan performa yang sukses. Persuasi

mampu meyakinkan seseorang untuk berusaha jika performa yang dilakukan terbukti sukses.

d. Kondisi fisik dan emosional

Ketika seseorang mengalami ketakutan, kecemasan yang kuat dan stres yang tinggi memungkinkan seseorang akan memiliki efikasi diri yang rendah, sehingga emosi yang kuat cenderung untuk mengurangi performa seseorang.

4. Fungsi Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) pada dasarnya efikasi diri memiliki empat fungsi yang mempengaruhi individu, yaitu:

a. Fungsi Kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada kognitif seseorang sangat bervariasi. Proses kognitif merupakan proses berfikir, didalamnya termasuk pemerolehan, pengorganisasian, dan penggunaan informasi. Kebanyakan tindakan manusia bermula dari sesuatu yang difikirkan terlebih dahulu. Individu yang memiliki efikasi yang tinggi lebih senang membayangkan tentang kesuksesan. Sebaliknya individu yang efikasi dirinya rendah lebih banyak membayangkan kegagalan dan hal-hal yang dapat menghambat tercapainya kesuksesan.

b. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam mengatur motivasi diri. Kebanyakan motivasi manusia dibangkitkan melalui kognitif. Individu memberi motivasi bagi diri mereka sendiri dan mengarahkan tindakan

melalui pemikiran-pemikiran sebelumnya. Kepercayaan akan kemampuan diri dapat mempengaruhi motivasi dalam beberapa hal, yakni menentukan tujuan yang telah ditentukan, seberapa besar usaha yang dilakukan, seberapa tahan mereka dalam menghadapi kesulitan-kesulitan dan ketahanan mereka menghadapi kegagalan.

c. Fungsi Afeksi

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Efikasi diri akan mempunyai kemampuan *coping* individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut. Efikasi diri memegang peran penting dalam kecemasan, yaitu untuk mengontrol stres yang terjadi. Penjelasan tersebut sesuai dengan pernyataan bandura bahwa efikasi diri mengatur perilaku untuk menghindari suatu kecemasan. Semakin kuat efikasi diri, individu semakin berani bertindak menghadapi situasi yang menekan dan mengancam. Individu yang yakin pada dirinya sendiri dapat menggunakan kontrol pada situasi yang mengancam, tidak membangkitkan pola pikir yang mengganggu. Sedangkan bagi individu yang tidak bisa mengatur situasi mengancam akan mengalami kecemasan yang tinggi.

d. Fungsi Selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. Individu menghindari aktivitas dan situasi yang mereka percaya telah melampaui batas kemampuan dalam dirinya,

namun individu tersebut telah siap melakukan aktivitas-aktivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai mampu untuk diatasi. Perilaku yang individu buat ini akan memperkuat kemampuan, minat-minat dan jaringan sosial yang mempengaruhi kehidupan, dan akhirnya akan mempengaruhi arah perkembangan personal. Hal ini karena pengaruh sosial berperan dalam pemilihan lingkungan, berlanjut untuk meningkatkan kompetensi, nilai-nilai dan minat-minat tersebut dalam waktu yang lama setelah faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan keyakinan telah memberikan pengaruh awal.

5. Efikasi Diri Mempengaruhi Perilaku dan Kognisi

Tingkat efikasi diri yang dimiliki seseorang mampu mempengaruhi perilaku dan kognisi seseorang. Ormrod (2008) menyebutkan terdapat empat hal yang dapat dipengaruhi oleh efikasi, yaitu:

a. Pilihan aktivitas

Seseorang lebih untuk memilih tugas dan aktivitas yang mereka yakin akan berhasil dan menghindari tugas dan aktivitas yang mereka yakin akan gagal. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dapat mempengaruhi aktivitas maupun tugas yang akan mereka ambil.

b. Tujuan

Seseorang lebih menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri ketika mereka memiliki efikasi diri yang tinggi dalam bidang tertentu. Jadi, seseorang dengan efikasi diri yang tinggi pada suatu bidang

tertentu akan mampu menentukan tujuan yang lebih tinggi bagi diri mereka sendiri di bidang tersebut.

c. Usaha dan persistensi

Seseorang dengan tingkat efikasi diri yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru, mereka juga lebih gigih dan tidak mudah menyerah. Sebaliknya, seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah akan cenderung bersikap setengah hati pada suatu tugas dan mudah menyerah menghadapi kesulitan.

d. Pembelajaran dan prestasi

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada seseorang yang memiliki efikasi diri yang rendah. Dengan kata lain, ketika beberapa individu memiliki kemampuan yang sama, mereka yang yakin dapat melakukan suatu tugas lebih mungkin menyelesaikan tugas tersebut secara sukses daripada mereka yang tidak yakin mampu mencapai keberhasilan.

B. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial ada dalam membantu individu untuk menghadapi situasi yang penuh tekanan. Menurut Uchino (Sarafino & Smith, 2011) dukungan sosial adalah kenyamanan, kepedulian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterima individu dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan sosial mengacu pada berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar

pribadi seseorang. Dukungan sosial memiliki efek yang positif pada kesehatan, yang mungkin terlihat bahkan ketika tidak berada dibawah tekanan yang besar.

Dukungan sosial menurut Ganster, Fusilier dan mayes (Apollo & Cahyadi, 2012) adalah tersedianya hubungan yang bersifat menolong dan mempunyai nilai khusus bagi individu yang menerimanya. Sumber-sumber yang disediakan orang lain terhadap individu yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Dukungan sosial dapat diartikan sebagai informasi yang diperoleh dari orang lain bahwa individu dicintai, diperhatikan, dihargai, dan dipandang sebagai hubungan dalam komunikasi dan saling bertanggungjawab. Pierce (Andarini & Fatma, 2013) mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang disekitar individu untuk menghadapi setiap permasalahan dan krisis yang terjadi sehari-hari dalam kehidupan.

Sarafino dan Smith (2011) menyatakan bahwa dukungan sosial tidak hanya mengacu kepada tindakan yang diberikan tetapi juga mengacu kepada persepsi orang bahwa kenyamanan, dan bantuan yang tersedia dapat dirasakan dukungannya. Lebih lanjut lagi dukungan sosial didefinisikan sebagai dukungan yang terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban atau didapatkan karena kehadiran orang lain dan hal ini memiliki manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Sedangkan menurut Jacob (Orford, 1992), dukungan sosial adalah suatu bentuk tingkah laku yang menumbuhkan perasaan nyaman dan membuat individu percaya bahwa individu dihormati, dihargai, dicintai, dan bahwa orang lain bersedia memberikan perhatian dan kemandirian. Menurut Orford (1992), dukungan sosial bekerja dengan tujuan untuk memperkecil tekanan-tekanan atau stres yang dialami individu. Dengan kata lain jika tidak ada tekanan atau stres maka dukungan sosial tidak berpengaruh. Selanjutnya Orford (1992) menyatakan bahwa bentuk dukungan sosial yang diperlukan individu dengan penerimaan diri yang rendah, membutuhkan dukungan sosial yang bersifat emosional dan kelompok sosial.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial hubungan yang bersifat menolong, adanya kenyamanan, kepedulian, penghargaan dan mempunyai nilai bagi individu yang menerimanya baik diterima dari orang lain ataupun kelompok. Dukungan sosial juga bertujuan untuk mengurangi tekanan atau stres yang diterima individu.

2. Aspek Dukungan Sosial

Menurut Sarafino dan Smith (2011) dukungan sosial memiliki beberapa aspek, yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini seperti perhatian, empati, dan turut perihatin terhadap seseorang. Dukungan ini akan membuat penerima dukungan merasa nyaman, kembali tenang, merasa dimiliki dan dicintai ketika individu tersebut mengalami stres, memberi bantuan seperti semangat dan cinta

b. Dukungan penghargaan

Dukungan ini ada ketika seseorang memberikan penghargaan positif kepada orang yang sedang stres, atau persetujuan terhadap ide ataupun perasaan individu. Dukungan ini dapat menyebabkan individu yang menerima dukungan membangun rasa menghargai dirinya, percaya diri, dan merasa bernilai. Dukungan jenis ini akan sangat berguna ketika individu mengalami stres karena tuntutan tugas yang lebih besar daripada kemampuan yang dimilikinya.

c. Dukungan instrumental

Dukungan ini melibatkan dukungan secara langsung, seperti seseorang memberi atau meminjamkan uang, atau membantu tugas-tugas disaat stres.

d. Dukungan informasi

Dukungan informasi terdiri dari nasehat, arahan, saran ataupun penilaian tentang bagaimana individu melakukan sesuatu. Misalnya orang-orang disekitar individu akan memberikan dukungan dengan cara menyarankan beberapa pilihan yang dapat dilakukan individu dalam mengatasi masalah yang membuatnya stres.

e. Dukungan kelompok

Merupakan dukungan yang dapat menyebabkan individu merasa bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dimana anggota anggotanya dapat saling berbagi.

3. Sumber-sumber Dukungan Sosial

Menurut Khan dan Antonoucci (Orford, 1992) dukungan sosial yang kita terima bersumber dari berbagai pihak, sumber-sumber tersebut, yaitu:

- a. Sumber dukungan sosial yang berasal dari orang-orang yang selalu ada disepanjang hidupnya, yang selalu mendukung dan bersamanya, seperti: suami atau istri, sahabat.
- b. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu, seperti: teman kerja, sanak keluarga, teman sepergaulan.
- c. Sumber dukungan sosial yang berasal dari individu lain yang sangat jarang memberi dukungan dan memiliki peran yang sangat cepat berubah. Seperti: dokter atau tenaga ahli profesional, keluarga jauh.

C. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Baru

Berikut ini adalah paparan tentang beberapa hasil penelitian yang mengatakan bahwa ada hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri.

Penelitian pertama yang dilakukan oleh widanarti dan Indarti (2002) memiliki hasil yang dapat diambil kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan efikasi diri pada remaja. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga maka semakin tinggi efikasi diri remaja dan semakin rendah dukungan sosial keluarga maka semakin rendah efikasi diri remaja. Remaja dalam penelitian ini mempunyai dukungan sosial keluarga yang tinggi dan efikasi diri yang sedang. Sumbangan efektif dukungan sosial keluarga

terhadap efikasi diri pada remaja sebesar 23,5%. Berarti masih terdapat 76,5% faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri pada remaja, yaitu keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas sebelumnya (*mastery experiences*), pengalaman sukses orang lain sebagai model (*vicarious experiences*), serta kondisi psikologis dan emosional dari remaja.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Riskia dan Dewi (2015) dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan Tahun 2015. Hubungan yang signifikan tersebut berarti bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi efikasi diri dan semakin rendah dukungan sosial, maka semakin rendah efikasi diri. Nilai korelasi sebesar 0,401 menunjukkan hubungan yang sedang antara kedua variabel tersebut.

Sinaga dan Kustanti (2017) juga melakukan penelitian yang menunjukkan hasil yang diperoleh koefisien dan korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha adalah sebesar $(r_{xy}) = .466$ dengan $p = .000$ ($p < .001$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Nilai positif pada (r_{xy}) menunjukkan bahwa hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri wirausaha pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro dapat diterima.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Faza dan Kustanti (2018) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial orangtua dengan efikasi diri menghafal Al-quran pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka ($r = 0.323$ $p = 0.000$ ($p < 0.005$)). Nilai positif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin positif dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kompetensi interpersonal pada santri *hafidz* di Pondok Pesantren Modern Alquran dan Raudlotul Huffadz.

Berikut penelitian yang dilakukan dalam Taa dan Sawitri (2017). menunjukkan hasil analisis regresi yang menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,42$ dengan nilai $p = .000$ ($p < .001$). Nilai positif dari koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA dan SMK beretnis Papua. Hasil yang telah diperoleh ini menunjukkan bahwa hipotesis peneliti yang menyatakan terdapat hubungan positif antara dukungan teman sebaya dengan efikasi diri akademik pada siswa SMA dan SMK beretnis Papua di Kota Semarang dapat diterima.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sari dan Sumiati (2016) mengungkapkan bahwa diperoleh data yang menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta. Koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,587. Keberartian koefisien korelasi menghasilkan thitung sebesar 5,28 dan ttabel sebesar 1,68 maka terdapat hubungan yang signifikan antara kedua

variabel. Besarnya hubungan variabel dukungan sosial dengan efikasi diri pada siswa dapat diketahui dengan melihat hasil perhitungan uji koefisien determinasi sebesar 34,50% yang berarti bahwa tingkat efikasi diri pada siswa 34,50% variasi perubahan efikasi diri pada siswa kelas X Jurusan Akuntansi SMK Bina Pangudi Luhur Jakarta ditentukan oleh dukungan sosial.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Eryani (2017) diperoleh hasil bahwa dari 7 orang guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi dan efikasi diri tinggi (87,5%), dan tidak ada guru yang mendapatkan dukungan sosial tinggi namun dengan efikasi diri rendah (0%). Dari hasil tersebut juga dapat diartikan bahwa hampir semua guru tersebut mendapatkan dukungan sosial yang baik dan positif dari keluarga, pihak sekolah, sesama rekan guru, dan orang tua siswa. Dengan adanya dukungan sosial yang didapat dari orang terdekat, maka akan memberikan pengaruh positif pada kehidupan individu.

D. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan efikasi diri dalam menyelesaikan tugas perkuliahan pada mahasiswa baru. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang dimiliki oleh mahasiswa maka semakin tinggi pula efikasi dirinya. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial yang dimiliki maka semakin rendah pula efikasi dirinya.